

**EKSPERIMENTASI PENCIPTAAN  
KARYA KERAMIK MONUMENTAL  
DENGAN TUNGKU REKAYASA**

Oleh: Aries Budi Marwanto, M.Sn\*

**ABSTRACT**

In the process of creating ceramic art, the size scale is a problem. When making large ceramic works, meaning the risk of failure too great. This relates well with the chemical composition of clay and the right mixture. After the drying process is also longer, but the longer the drying period is the longer the duration of the crack or rupture prone. Last is a burning issue that must use a big oven. Larger furnace is also more expensive. Some of these constraints which ultimately makes ceramic artists in Indonesia did not dare to experiment making great work.

Complex process coupled with the limitations of the furnace equipment (oven) for high-priced, making leaps of the idea of creation of ceramic artists and Indonesia not seprogresif dynamic branch other art. Especially in terms of its magnitude. Noted, functional ceramics produced most only 2 meters, which is in Plered West Java, while the ceramic art ever created by Dadang Christanto very monumental in his "1000 man land".

The fact is captured by the author. Article "Creation Experimentation Stove Works Engineering Ceramics Using" this merupakan exploration of the possibility of aspects of the

main raw material composition (clay structure and all materials mixed), initial combustion process, and the main thing is burning stove model development, which is inspired from the stove burning bricks.

**Keywords:** Experimentation, Ceramics, Sculptures Monumental, Furnace Combustion Engineering.

**A. Latar Belakang**

Dalam proses penciptaan karya keramik, ada sesuatu yang unik. Berbeda dengan seni lukis konvensional (seni rupa modern barat/ fine art) yang medium jadinya sudah banyak tersedia dan dijual di mana-mana, sehingga dalam proses penciptaan karya para artisnya tidak perlu berfikir tentang pengolahan medium lagi, tinggal langsung menuangkan ide gagasan ke dalam mediumnya.

Dalam proses penciptaan karya keramik, perbandingan antara gagasan dan teknik berkisar 70%-30%. Artinya, gagasan tidak lebih penting dari teknik. Beda dengan seni lukis yang begitu sang seniman dapat ide langsung bisa ditumpahkan dalam kanvas. (Jaya Kumara, 2005)

---

\* Dosen Jurusan Kriya Seni ISI Surakarta

Medium seni keramik adalah keramik yang berbahan dasar tanah

liat yang dibakar dengan suhu tinggi (>1000°C). Proses penciptaan karya seni keramik sangat bersinggungan dengan teknologi, karena dia berhubungan dengan unsur-unsur kimia yang terdapat dalam tanah liat dan beberapa bahan pencampurnya. Seorang seniman keramik juga harus menguasai fisika berkaitan dengan pembakaran, dia harus tahu betul suhu saat membakar beserta kemera-taan panasnya, karena kalau tidak merata keramik itu akan retak atau pecah.

Maka boleh dikata bahwa proses penciptaan karya keramik sangat rumit, karena mediumnya sangat rentan dan ada beberapa tahap yang harus dilalui. Dari mengolah tanah liat, kemudian proses pembentukan dan terakhir adalah proses pembakaran (bakaran rendah yang membentuk biskuit dan bakaran tinggi ketika mengglasirnya).

Proses yang rumit ditambah dengan keterbatasan peralatan tungku pembakaran (oven) karena berharga mahal, membuat lompatan-lompatan ide penciptaan seniman keramik Indonesia tidak seprogresif dan sedinamis cabang seni rupa yang lain. Apalagi dalam hal besarannya. Tercatat, barang kera-

mik fungsional yang diproduksi paling besar hanya 2 meter, yaitu di Plered Jawa Barat, sedangkan seni keramik pernah dibuat oleh Dadang Christanto yang sangat monumental dalam karyanya "1000 manusia tanah".

Dalam karya ini Dadang membuat karya keramik dengan tinggi seukuran manusia. Mungkin ada beberapa patung keramik yang lebih tinggi dan besar dari yang disebutkan di atas, tetapi dalam proses pembuatannya, semua dikerjakan dengan memotong menjadi beberapa bagian, bukan satu bentuk karya keramik yang utuh. Alasan pastinya adalah tidak adanya tungku pembakaran yang mampu membakar patung ukuran besar. Alasan lain, mereka tidak mau beresiko atau bereksperimen karena sangat rentan gagal.

Dalam konteks proses penciptaan karya seni keramik, tidak seperti ungkapan barat bahwa "*Size is not Matter*" atau ukuran bukan masalah, tetapi "*Size is Matter*" atau ukuran adalah sebuah masalah. Membuat karya keramik yang besar, berarti resiko kegagalan juga besar. Hal ini berkaitan betul dengan komposisi kimia tanah liat dan campurannya yang pas. Setelah itu

proses pengeringannya juga semakin lama, padahal semakin lama masa pengeringan maka semakin panjang juga durasi rentan retak atau pecahnya.

Terakhir, masalah pembakaran yang harus menggunakan tungku yang besar pula. Tungku lebih besar berarti juga lebih mahal. Beberapa kendala ini yang akhirnya membuat seniman keramik di Indonesia tidak berani bereksperimen membuat karya yang besar.

Fakta inilah yang ditangkap dan menjadi dasar pemikiran penulis dalam merekayasa tungku pembakaran keramik sebagai salah satu peralatan pokok dalam proses penciptaan karya keramik yang selama ini menjadi kendala bagi proses perwujudan ide kreatif seniman keramik.

### **B. Definisi dan Sejarah**

Seni rupa berbasis pada penalaran eksperimentasi, memang membahana sebagai arus kreatif seni kontemporer. Bera-gam media tidak saja dieksplorasi sebagai ruang bebas untuk menuturkan ide-ide seorang perupa. Melainkan juga sebagai "identitas" baru keseniman seorang perupa.

Dalam sejarah perkembangan seni rupa, gerakan eksperimentasi karya seni muncul sekitar tahun 1950-an akhir dan berkembang menjadi genre baru yang banyak diper-bincangkan oleh praktisi seni rupa barat pada tahun 1960-an dengan nama "*Experimental Art*".

Di dalam literatur seni abad ke 20 seperti yang dikutip oleh Walker (1977), istilah "eksperimental" dianggap berbaur "provokatif", yang secara tidak langsung disamakan dengan avant garde (seni garda depan). Kata ini bersifat paradok, di satu sisi punya konotasi negatif dan di sisi lain positif.

Bagi yang memuji „eksperimental“, didasarkan pada praktik empirik di mana seniman bermain-main dengan materialnya dan melakukan perubahan dari prosedur yang konvensional. Dengan praktik ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, yaitu kebaruan. Pendapat ini dapat diringkas menjadi "trial and see", atau "coba dan lihat".

Bagi yang setuju dengan "eksperimentasi", percaya bahwa seni bisa disamakan dengan ilmu yang seharusnya terus dikembangkan seperti halnya ilmu alam. Seperti ada kecenderungan pandangan alam sudah tidak lagi dianggap dan

diperhatikan hanya sebagai sebuah gambar dalam filsafat alam, tetapi diteliti.

Hal senada juga diungkap oleh Stephen Bann (1970), mendefinisikan bahwa kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, yang mana hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti-bukti otentik. Menurut mereka yang setuju dengan eskperimentasi karya menganggap bahwa di dalam ilmu pengetahuan, penemuan terjadi karena "secara kebetulan", bukan oleh pemikiran tinggi seperti dalam laporan eksperimen hasil penelitian yang diprediksi oleh teori-teori.

Bagi yang tidak setuju dan menghujat, "eksperimental" diartikannya sebagai uji coba, pekerjaan yang belum selesai, "suatu transisi". Menurut Walker (1977), salah satu teoritikus yang tidak simpatik terhadap seni kontemporer, yaitu Ernst Gom-brich mengatakan bahwa "eksperimental art" adalah tentatif dan sebuah transisi yang bersifat sementara.

Di dalam masyarakat totaliter, seperti Rusia, experimentasi di dalam seni dianggap sebagai suatu tanda kemunduran dan kesembroonan dan tidak disetujui.

Di dalam eksperimen ilmu pengetahuan adalah suatu uji coba yang terkontrol untuk membuktikan hipotesis (dugaan) atau teori (tak ada unsur permainan yang dilibatkan dan setiap usaha dibuat untuk mengurangi faktor kebetulan). Ini sangat sulit untuk dipikirkan, contoh seperti seniman kontemporer cukup keras di dalam kualitas prosedur penciptaannya seperti para peneliti dan ilmuwan.

Hal ini membuat analogi bahwa eksperimen di dalam dunia seni dan ilmu pengetahuan adalah sama, tetapi di sisi yang lain punya perbedaan yang sangat tajam. Pertentangan itu sebetulnya terus berkembang sampai sekarang. Bahkan di kalangan akademik masih memper-tanyakan keilmuan seni itu sendiri. Seni itu ilmu atau hanya sebatas teori? Ini merupakan tantangan bagi praktisi pendidikan seni di Indonesia, tak terkecuali Institusi Pendidikan Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam konteks pemikiran pertama tadi, atau yang setuju dengan istilah "experimental art", di institusi pendidikan seni formal sudah ada mata kuliah yang mewedahi, bernama "eksperimen kreatif".

Sedangkan untuk menjawab tantangan pemikiran kedua, sekarang ini di institusi pendidikan seni

formal banyak melakukan kajian atau riset untuk pengembangan ilmu seni budaya. Salah satunya apa yang dikerjakan oleh penulis lewat "Eksperimentasi Penciptaan karya Seni Keramik dengan Tungku Rekayasa" ini.

Dalam proyek ini, penulis tidak hanya "*trial and see*", atau mencoba dan melihat hasilnya, tetapi dalam prosesnya benar-benar melakukan suatu uji coba yang terkontrol untuk membuktikan hipotesis (dugaan) atau teori-teori fisika (berkaitan dengan proses pembakaran) dan kimia yang berkaitan dengan struktur material (tanah liat dan segala material pencampurnya).

### C. Eksperimentasi, Kreativitas dan Penemuan Baru

Sudah disinggung di atas bahwa eksperimentasi karya seni sangat berhubungan dengan "*trial and see*". Suatu uji coba yang bersifat transisional, sebuah "proses menjadi", bukan sesuatu yang jadi. Hal ini tentu saja dibutuhkan sebuah daya kreativitas yang luar biasa. Semakin besar kreativitas dimiliki oleh senimanya, semakin besar pula lompatan temuannya.

Kreativitas memiliki berbagai norma, pertama gradasi yaitu yang berhubungan dengan kapasitas dan abilitas yang

dimiliki masing-masing individu; kedua level (tahapan), yaitu yang berhubungan dengan mutu kreativitas yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perjalanan usianya. Ketiga, periode yaitu yang berhubungan dengan apa yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perkembangan sejarah atau kebudayaan manusia, dan keempat, degree (derajat atau taraf) yaitu merupakan manifestasi gradasi, level, periode tersebut, atau pengejawantahan dari kreativitas itu sendiri. (Tabrani, 2006; 34)

Sebetulnya penciptaan karya seni berbasis eksperimentasi tidak begitu sulit, karena kreativitas adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh semua manusia, dan tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tidak kreatif.

Cuma, kecenderungan seseorang itu kreatif banyak bergantung pada faktor individu, lingkungan dan jenis masalah yang dihadapi. Selain itu, kemampuan dan bakat kreatif harus dipupuk dan dilatih dengan betul melalui pendekatan yang sesuai dan bersistem.

Secara umum konsep kreativitas dapat dilihat dalam dua perspektif yang luas. Pertama, kreativitas dalam perspektif empirikal atau ilmiah, kedua kreativitas dalam perspektif praktikal. Kedua konsep

keaktivitas ini tidak berbeda, hanya perspektif yang pertama itu lebih mengutamakan pengkajian kreativitas dan dilakukan dalam berbagai situasi dan konteks. Sedangkan perspektif yang kedua, lebih memberi tumpuan pada praktik dan metode kreativitas dalam berbagai praktik atau implementasinya, seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penciptaan karya seni, pada dasarnya harus memenuhi kedua konsep besar kreativitas itu, secara ilmiah (berkaitan dengan konsep) dan sekaligus praktiknya (proses penciptaan karya).

Menurut kamus Webster's (1976) pemikiran kreatif ialah, "*The ability to bring something new existence*". Hal ini sesuai dengan pendapat Primadi Tabrani (2006) yang mengatakan bahwa; kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya.

Atau dengan kata lain bahwa pemikiran kreatif adalah pemikiran yang memunculkan gagasan, hal ini berlawanan dengan pemikiran kritis yang membuat penilaian atas suatu gagasan.

Ide yang dimunculkan bersifat baru dan kadang-kadang berlawanan dengan logika. Namun, pemikiran kreatif pasti berdasarkan manipulasi segala pengalaman dan pengetahuan yang telah ada.

Melanjutkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, seseorang akan berusaha mencari berbagai input gagasan dalam berbagai perspektif dan dimensi untuk mewujudkan gagasan atau hal baru yang lebih baik daripada sebelumnya dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Ringkasnya, istilah kreatif dan kreativitas digunakan untuk menggambarkan produk sosial yang dihasilkan. Berdasarkan konsep kreativitas secara umum, dapat disimpulkan konsep pemikiran kreatif berkisar seputar entitas seperti di bawah ini:

1. Melakukan sesuatu dengan cara yang unik.
2. Dapat keluar dari pola yang sama atau the pattern of sameness.
3. Berfikir di luar kotak atau thinking outside of the box.
4. Melihat sesuatu dengan perspektif baru.

5. Menggabungkan gagasan yang sudah ada, menuju pembentukan gagasan baru.
6. Berfikir terbuka dengan idea-idea baru.
7. Mencipta sesuatu yang baru.
8. Menghubungkan gagasan yang tidak berkaitan.
9. Berfikir secara fleksibel.
10. Membuat sintesis, imajinasi dan visualisasi.

Tentang Hubungan kreativitas dengan proses kreasi, Primadi Tabrani telah mengumpulkan beberapa pendapat dari beberapa orang, diantaranya adalah;

Irving A Taylor berpendapat bahwa perkembangan seni dan ilmu bergantung kepada usaha kreatif. Kemajuan pada dasarnya merupakan konsekuensi dari kreativitas manusia. Walter Darwin Teague diantaranya berkata; Sesungguhnya prestasi-prestasi ilmiah yang terbaik, merupakan hasil bersama, baik imajinasi kreatif maupun rasio, dan ia memberikan kejutan dengan kilatan-kilatan insigh yang kemilau, jauh sebelum struktur pembuktian yang mendukungnya dapat dibangun. (Tabrani, 2006; 34)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreativitas menjadi kata kunci dalam proses

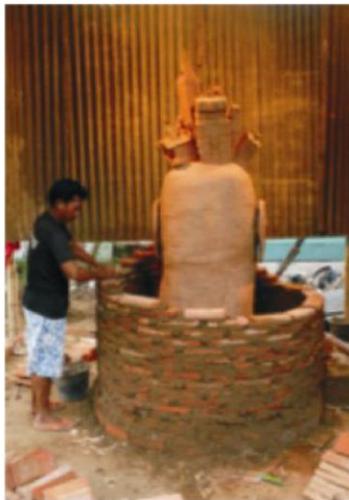
eksperimentasi karya pada khususnya dan perkembangan seni rupa pada umumnya.

Dengan pemikiran kreatiflah muncul kemungkinan ditemukannya hal-hal baru dalam seni rupa, baik seni rupa murni (fine art), yaitu lukis, patung, dan grafis maupun seni terap (desain), dan kriya.

#### D. Metode Eksperimentasi

Metode eksperimentasi yang digunakan oleh penulis adalah: "*trial and see*", atau mencoba dan melihat hasilnya. Penulis benar-benar melakukan suatu uji coba yang terkontrol untuk membuktikan hipotesis (dugaan) atau teori-teori fisika (berkaitan dengan proses pembakaran) dan kimia yang berkaitan dengan struktur material (tanah liat dan segala material pencampurnya).

Dengan berpijak pada lokal jenius, penulis membuat tungku rekayasa berdasarkan pada teknologi yang sudah ada di tengah masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu tungku pembakaran batu bata. Dari sana, kemudian dikembangkan dan direkayasa menjadi tungku pembakaran keramik yang disesuaikan dengan bentuk karyanya. (lihat gambar 01-02 di bawah ini)



Gambar 01 dan 02  
Tungku pembakaran batu bata yang sudah direkayasa sesuai dengan kebutuhan dan bentuk dasar karya yang akan dibakar.

### E. Tahap Eksperimentasi

Tahap eksperimentasi, dimaksudkan sebagai suatu tahap dalam merealisasikan konsep yang telah tertuang di dalam rancangan pola/ pattern (baca: pola yang telah disempurnakan).

Proses eksperimentasi, melalui beberapa tahap, yaitu: tahap

perancangan, tahap persiapan bahan, dan tahap pengerjaan atau perwujudan karya.

#### 1. Tahap Perancangan

Seperti halnya merancang pada karya seni pada umumnya, dalam eksperimentasi penciptaan karya seni keramik, tidak menggunakan kata-kata design/ designing, melainkan skets rancangan, pola (pattern sebagai pola dasar yang kemudian dikembangkan dalam proses pengerjaan.

Sedangkan di dalam proses eksperimentasi penciptaan karya seni keramik dengan tungku rekayasa ini juga dibutuhkan skets awal atau rancangan awal. Setiap rancangan berbentuk skets walaupun telah berbentuk pattern, dan itu merupakan rancangan yang belum matang dan masih dapat diolah kembangkan ke arah kematapan senimannya dalam memfinalkan totalitas emosional, jiwa raganya secara spontan dan impulsif.

Di dalam proses eksperimentasi penciptaan karya seni keramik dengan tungku rekayasa, rancangan berbentuk skets yang belum matang dan masih dapat diolah dan kembangkan. Skets sangat penting, karena itu

merupakan batasan karya yang dibuat. Dari sket awal itu, kemudian dikembangkan menjadi prototipe, dan pada tahap perwujudan karya diperbesar sesuai dengan skala yang sudah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap perwujudan karya, penulis membuat empat karya keramik dengan judul; "*Pursuit of Dream*", "*Migration to Village*", "*Farmer Pledge*", dan "*City on My Head*".

## 2. Tahap Persiapan Bahan

Secara umum untuk keramik di Indonesia dipergunakan tanah liat yang cukup plastis untuk dibentuk sebagai keramik bakaran rendah (Earthenware), sedangkan untuk keramik bakaran tinggi (Stone-ware) digunakan campuran ba-han-bahan lokal lainnya seperti tanah Cipeundeuy (Ballclay), tanah Nagreg (kwarsa), tanah Pacitan (bisa dibakar lebih dari 1000 derajat Celcius), dan bahan lainnya yang mudah diperoleh.

Dalam proses eksperimen-mentasi penciptaan karya seni keramik ini, menggunakan paper clay yang diolah sendiri oleh penulis. Mencampur tanah liat Pacitan

dengan bubur kertas koran yang diblender, cuka, pasir lembut dan water glass yang dimixed menjadi satu dengan alat pencetak batu bata yang sudah dimodifikasi. (Lihat gambar 03 dan 04)



Gambar 03 & 04  
Tumpukan paper clay yang siap diolah (02)  
dan Adonan paper clay dicampur dengan pasir (04)

Disamping menyiapkan bahan mentah (paper clay) untuk pembuat benda keramik. Juga disiapkan bahan dan alat untuk membakar keramik tersebut. Seperti kayu bakar, sekam, dan gas LPG.

### 3. Tahap Perwujudan Karya

Dalam tahap perwujudan karya keramik, melalui beberapa tahapan, yaitu; tahap pembentukan, tahap pengeringan (setelah proses pembentukan selesai maka harus dikeringkan dulu sampai kadar air yang terkandung dalam tanah liat betul-betul telah hilang.

Dilanjutkan tahap pembakaran dan tahap pendinginan. Tahap pendinginan dilakukan karena setelah proses pembakaran selesai maka keramik tidak boleh langsung dikeluarkan. Perbedaan suhu di dalam tungku dan di luar tungku yang sangat jauh berbeda bisa mengakibatkan keramik pecah.

Oleh karena itu harus menunggu keramik tersebut benar-benar kering lebih dahulu.

#### a. Tahap pembentukan

Dalam tahap ini, prototipe yang dibentuk berdasarkan skets awal mulai dikembangkan atau dibiarkan menjadi ukuran karya yang sebenarnya, sesuai dengan skala yang telah ditentukan sebelumnya. (lihat gambar 05-06)



Gambar 05 & 06  
Tampak proses pembentukan karya keramik berjudul "Pursuit of Dream" yang tingginya sekitar 4 meter

#### b. Tahap pembakaran

Setelah proses pembentukan jadi, dilanjutkan proses pengeringan (karena cuaca proses pengeringan ini membutuhkan waktu sekitar satu minggu lebih dan dibantu lampu spot 2000 watt di beberapa titik agar merata). Setelah selesai dilanjutkan dengan proses pembakaran.



Gambar 07  
Proses pembakaran dengan kayu bakar yang harus selalu dipantau agar api dalam menghasilkan panas tetap stabil.



**Gambar 08**  
Dalam proses pembakaran selain menggunakan kayu bakar juga menggunakan sekam untuk menjaga agar panas merata.

Setelah proses pembakaran ini (dibakar selama tiga hari tiga malam), kemudian dilakukan proses pendinginan. Keramik yang sudah selesai dibakar dan matang, tetap dibiarkan di dalam tungku selama 3 hari, setelah itu tungku baru bisa dibongkar dan karya keramik telah benar-benar selesai dibuat.



**Gambar 07**  
Karya yang berjudul "Pursuit of dream"

#### F. Kesimpulan

Secara umum faktor penentu utama kebaruan dan tingkat keberhasilan dalam sebuah eksperimentasi karya seni yaitu tingkat kreatifitas (dalam perspektif empirik maupun praktikal) yang dimiliki oleh seni-mannya. Eksperimentasi karya dalam perkembangan wacana dan praktik seni rupa sangat penting, karena ada ide-ide dan praktik yang kreatif dalam menemukan hal-hal baru, sehingga diharapkan dalam

pendidikan seni formal, wilayah eksperimentasi karya ini diberi ruang yang lebih luas lagi.

Secara khusus, eksperimentasi penciptaan karya seni keramik dengan tungku rekayasa ini mampu membongkar hambatan atau permasalahan yang sering dihadapi oleh seniman keramik, yaitu pembuatan karya keramik dalam ukuran yang besar. Diharapkan setelah kegiatan ini disosialisasikan secara luas, maka akan muncul karya-karya keramik yang lebih inovatif.

Ada satu kelemahan dalam proses eksperimentasi ini yang mungkin dapat dikembangkan oleh peneliti lainnya. Hal ini berkaitan dengan tingkat keberhasilannya, yang bergantung sekali dengan kepekaan dan luasnya pengetahuan serta pengalaman seniman.

Dikarenakan belum adanya standar komposisi dan alat ukur yang pasti dalam proses pembakarannya, hal ini sangat berbeda kalau menggunakan oven (tungku pembakaran) permanen berbahan bakar LPG yang dilengkapi dengan alat indikator suhu pembakaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

**Alex Sobur**, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001

**Ambar Astuti**, Pengetahuan Keramik, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1997

**Atkins, Robert**, Art Speak; Guide to Contemporary Ideas, Move-ments and Buzzwords, New York, Penerbit Abbeville Press, 1990

**Mikke Susanto**, Membongkar Seni Rupa; Essensi Karya Seni Rupa, Yogyakarta, Penerbit Jendela, 2003

**Panuti Sujiman, Cs**, Serba Serbi Semiotika, Jakarta, PT. Gramedia, 1994

**Primadi Tabrani**, Kreativitas dan Humanitas, Yogyakarta, Jalasu-tra, 2006

**Soedarso SP**, Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta, Penerbit Saku Dayar Sana, 1998

**The Liang Gie**, Filsafat Seni; Sebuah Pengantar, Yogyakarta, PUBIB, 1996

**Walker, John A**, Glossary of Art, Architecture and design Since 1945, London, Penerbit Clive Bingley LTD, 1977

**BACAAN SKUNDER**

**Anusapati**, Kriya Kontemporer Yogyakarta, Majalah Seni Rupa Dua Bulanan, Visual Art, edisi Februari/Maret 2005

**Diro, Kriya**; Karya Seni Berestetika, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/072007/02/0203.htm>

**Gustaff H. Iskandar**, Fungsi Sosial Seni Rupa Indonesia: Sebuah Studi Komparasi, dalam <http://www.karbojournal.org/content/?p=61&language=id>, 2000

**Nurdian Ichsan**, Seni, Kria, Dan Gagasan, dalam Koran Tempo, 16 February 2003

**Jaya Kumara**, Keberumahan Lelyana, dalam [www.GaleriTanahLiat.Com](http://www.GaleriTanahLiat.Com)

**Hazmirullah**, Keramik, Media Seni Masa Depan, dalam H.U.Pikiran Rakyat, Kamis, 21 Nopember 2002

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/7/8/kul2hl.htm>